

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, dimulai dengan masa remaja awal, dan didefinisikan sebagai kelompok yang berusia 10–19 tahun menurut WHO dan UU Perlindungan Anak. (10-14 tahun) dan masa remaja akhir (15-18 tahun) (Briawan, 2020).

Menurut Kemenkes tahun 2019, anemia didefinisikan sebagai keadaan tubuh di mana kadar hemoglobin dalam darah turun lebih rendah dari normal atau sedang, sehingga sel darah merah eritrosit tidak dapat membawa oksigen ke seluruh jaringan (Rahayu *et al.*, 2019).

Anemia pada remaja putri masih cukup tinggi, menurut World Health Organization melaporkan bahwa prevalensi anemia di dunia bekisar 40-88% menderita anemia (WHO, 2013). Sebagai salah satu negara berkembang, di Indonesia kejadian anemia masih cukup tinggi yaitu pada remaja putri 26,50%, wanita usia subur (WUS) 26,9%, ibu hamil 40,1% dan anak balita 47,0%. Menurut hasil Riskesdas 2013 (Kemenkes RI, 2013), bahwa prevalensi anemia pada remaja di Indonesia yaitu dari 22,7%, jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 32,0%. Proporsi anemia pada perempuan 27,2 % lebih besar dibanding laki-laki sebesar 20,3% (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi anemia di Provinsi Sumatera Utara masih tinggi yaitu sekitar 15 sampai 39% (Dinkes Sumut, 2019).

Anemia pada remaja putri memberikan dampak yang tidak baik yaitu keterlambatan pertumbuhan, daya tahan tubuh menurun, tubuh mudah terinfeksi penyakit, menurunnya kesehatan reproduksi, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun (Kemenkes RI, 2018).

Kurangnya asupan zat besi merupakan penyebab utama anemia. Kebutuhan zat besi pada remaja putri lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Pengetahuan yang buruk tentang anemia, kebiasaan makan yang buruk, kebiasaan sarapan pagi, keadaan sosial ekonomi, pola menstruasi, dan status gizi adalah faktor lain yang dapat menyebabkan

anemia. Kurangnya asupan zat gizi makro dan mikro dapat menyebabkan tubuh menjadi kurus dan berat badan turun drastis, pendek, sakit terus menerus dan anemia (Hardiansyah, 2017).

Pengetahuan tentang anemia memiliki peran yang sangat penting dalam kejadian anemia. Jika pengetahuan tentang anemia itu rendah, maka kejadian anemia akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati,*dkk* (2020) yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kejadian anemia pada remaja putri di MAN 1 Banjarmasin tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 75,6% remaja putri yang berpengetahuan rendah mengalami anemia (Nurhayati *et al.*, 2020).

Masa remaja sangat membutuhkan asupan zat besi untuk membentuk sel darah merah. Zat besi diperlukan dalam pembentukan darah untuk sintesa hemoglobin, semakin tinggi asupan zat besi maka semakin tinggi kadar hemoglobin dalam darah. Sejalan dengan penelitian (A. Sari *et al.*, 2017) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan memiliki kolerasi yang positif, antara asupan zat besi (Fe) dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMK 2 Muhammadiyah Sukoharjo dan SMAN 1 Nguter. Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh sampel yang diambil konsumsi zat besi kurang dari AKG dengan hasil ($p=0,04$) dan Nilai OR 13,65 yang artinya resiko anemia pada orang yang memiliki asupan zat besi kurang dari AKG, 13,65 kali lebih besar dibandingkan dengan orang dengan konsumsi zat besi lebih besar dari AKG (A. Sari *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, peneliti melakukan pengecekan Hb pada 10 remaja putri remaja putri kelas XI di SMA Negeri 3 Medan, dengan hasil 6 dari 10 (60%) siswi anemia dengan kadar Hb <12 gr/dl, berdasarkan hasil wawancara dengan remaja putri tersebut bahwa mereka memiliki kebiasaan makan yang kurang baik, suka memilih lauk hewani dan sayuran. Laporan dari guru dan remaja putri bahwa di sekolah SMA Negeri 3 belum pernah mendapatkan pendistribusian TTD dari puskesmas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dan Asupan Zat Besi dengan Status Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Medan”.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan tentang anemia dan asupan zat besi dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia dan asupan zat besi dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai gambaran konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- b. Menilai pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- c. Menilai asupan zat besi pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- d. Menilai asupan protein pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- e. Menilai asupan vitamin C pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- f. Menilai status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan.
- g. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang anemia dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- h. Menganalisis hubungan asupan zat besi dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- i. Menganalisis hubungan asupan protein dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan
- j. Menganalisis hubungan asupan vitamin C dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai metode pembelajaran penelitian ilmiah sekaligus mengaplikasi ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan

2. Bagi Remaja putri SMA Negeri 3 Medan

Sebagai informasi kadar hb pada remaja putri di SMA Negeri 3 Medan

3. Bagi Sekolah SMA Negeri 3 Medan

Sebagai sumber informasi pengetahuan tentang anemia, asupan zat besi dan status anemia di sekolah SMA Negeri 3 Medan